BAB II

KAJIAN TEORI

1. Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Profesionalisme Guru PAK

Profesionalisme dari kata profesi berasal dari bahasa Yunani “pbropbaino” yang berarti menyatakan secara publik, dan dalam bahasa Latin “professio” yang digunakan untuk menunjukkan pernyataan publik yang dibuat oleh seseorang yang bermaksud menduduki suatu jabatan publik[[1]](#footnote-2).

Menurut Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, M.Pd dalam bukunya yang berjudul “kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan”, Profesionalisme merupakan sikap professional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok, bukan sebagai pengisi waktu luang atau sebagai hoby belaka. Dalam melaksanakan pekerjaan pokok ini, seseorang yang profesional tentu memiliki pengetahuan yang sesuai dengan bidang keahliannya, bertanggung-jawab, pelayanan terstruktur dan menjunjung tinggi etika profesi organisasinya[[2]](#footnote-3).

Oxford Dictionary menjelaskan profesionalisme adalah suatu terminologi yang menjelaskan bahwa setiap pekerjaan hendaklah dikerjakan oleh seseorang yang mempunyai keahlian dalam bidangnya atau profesinya. Seseorang akan menjadi profesional bila ia memiliki pengetahuan dan keterampilan bekerja dalam bidangnya. Kecakapan atau keahlian seseorang bukan sekedar hasil pembiasaan atau latihan rutin yang terkondisi, melainkan perlu didasari dengan wawasan yang mantap, memiliki wawasan sosial yang luas, termotivasi dan berusaha untuk berkarya7.

Dalam UU Guru dan Dosen, profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Bab 1 Pasal 1).

Dengan demikian, profesional adalah suatu keahlian yang dimiliki seseorang untuk menduduki jabatan dan melaksanakan tugas yang sesuai dengan bidangnya, dan dilakukan sebagai pekerjaan pokok serta bertanggung jawab karena sudah mendapat pengakuan dari orang banyak atau publik. Dalam melaksanakan tanggung jawab profesinya, dibutuhkan keahlian, kecakapan dan berusaha untuk memenuhi tuntutan profesinya.

Dalam KBBI, kata guru artinya orang yang pekerjaannya adalah mengajar. Juga mengajar artinya memberikan pelajaran. Dari arti kata ini, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugas utamanya adalah mengajar atau memberikan pelajaran kepada orang yang diajar (peserta didik).

Guru yang profesional adalah seorang guru yang memahami dengan betul tugas pokoknya yang disertai dengan keahlian dan kecakapan serta pengetahuan yang luas dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru PAK profesional adalah guru yang mampu membawa peserta didik memahami serta menjalankan nilai-nilai Kristiani yang dipelajarinya dengan mengandalkan kemampuan dan karakter yang tinggi dan mengacu pada sosok

Q

Yesus sebagai Guru Agung .

Guru PAK yang profesional adalah seorang guru PAK yang menyadari tugas panggilannya untuk mengabdikan dirinya kepada masyarakat, bangsa dan negara, dalam melaksanakan tugas profesinya selalu mengandalkan kuasa Allah dan melaksanakannya dengan penuh takut akan Tuhan, memiliki pengetahuan, keahlian dan spiritual yang baik.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi atau kemampuan dalam mewujudkan profesionalnya. Kemampuan seorang guru dibagi dalam empat bagian sebagaimana yang kemukakan oleh B. S Sidjabat [[3]](#footnote-4)

dalam bukunya “mengajar secara profesionaF yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial[[4]](#footnote-5).

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia[[5]](#footnote-6). Guru yang memiliki kepribadian yang mantap akan memiliki pendirian yang tetap, berwibawa, tidak membeda-bedakan dalam berbagai hal, mampu mengontrol emosinya serta mau menerima masukan dari orang lain demi peningkatan kualitas mengajarnya, serta mampu menciptakan situasi yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran.

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang mendidik, dialogis, dan mengembangkan kemampuan peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi; (1) pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan; (2) guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat mendesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing- masing peserta didik; (3) guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar; (4) guru mampu menyusun rencana dan strategi pembelajaran

berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar; (5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif demi mewujudkan pemebalajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan; (6) mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan; dan (7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya11.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai guru, banyak tantangan yang akan dihadapi. Untuk menghadapi tantangan tersebut, guru perlu untuk berfikir antisipatif dan proaktif. Guru secara terus-menerus belajar sebagai upaya melakukan pembaharuan atas ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Kemampuan pedagogi k seorang guru mengharuskan akan adanya pengetahuan dan pengalaman belajar yang luas, karena kemampuan pedagogik yang dimilikinya harus diatas rata-rata agar mampu memenuhi tuntutan profesionalnya secara khusus pada kemampuan pedagogiknya.

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang dimiliki guru untuk benar-benar menjalankan tugas profesinya yaitu membimbing, mengajar, mendidik, melatih, mendampingi dan mengarahkan dan menilai peserta didiknya. Dalam menjalankan tugas profesinya itu, guru diharapkan memiliki

kemampuan penguasaan materi pembelajaran atau bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi kurikulum tersebut dan menambah wawasan keilmuan. Kemampuan profesional juga dapat dilihat dari kemampuan guru dalam menggunakan media dan sumber pembelajaran serta menyesuaikan dengan lingkungan belajar.

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam bertinteraksi dengan orang lain . Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik, mempunyai rasa empati terhadap orang lain. Kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orangtua dan wali peserta didik, masyarakat sekitar akan sangat mendukung kemajuan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh seorang guru.

Disamping itu, kompetensi yang sangat penting juga dimiliki oleh guru secara khusus guru PAK adalah kompetensi spiritual. Guru dan peserta didik adalah insan yang memiliki aspek spiritual yang karenanya perlu melakukan pendekatan yang menyentuh aspek spiritual dalam menghadapi tantangan pluralisme nilai, kepercayaan dan spiritual. Kompetensi spiritual adalah kemampuan pendidik yang berkaitan dengan hal-hal yang berasal atau bersumber dari Tuhan, yang menjadi bagian hidup dari manusia. Kompetensi spiritual guru PAK terdiri atas tiga sub-komponen kompetensi yaitu:

1. Memiliki kekuatan spiritualitas yang membangkitkan profesionalisme keguruan. Mampu bekerja dengan semangat Kristiani dihadapan publik tanpa malu dan ragu, sebagai orang yang diutus Allah ia terus belajar bertanggung jawab dan bersedia mengembangkan kualitas pelayanannya.
2. Memiliki semangat panggilan. Mampu menunjukkan integritas pribadi yang dapat mengasihi peserta didik melalui mengajar dan menegur peserta didiknya (band. I Ptr 2:9; Mrk 12:29-30), memiliki komitmen menjadi kawan sekerja Allah, memiliki etos kerja sebagai pendidik, dan ulet dan tekun bekerja sebagai panggilan Tuhan.
3. Memiliki penguasaan terhadap Firman Allah sebagai sumber materi ajar. Mampu memberikan penafsiran terhadap Firman Tuhan dengan menerapkan prinsip-prinsip hermeneutika karena Alkitab merupakan sumber utama pelajaran PAK (II Tim 3:16), memiliki keiklasan dan ketulusan dalam menjalankan fungsinya sebagai guru agama Kristen dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, mampu mengkomunikasikan

ajarannya atau fasih berbicara (Kis 18:24) dan cakap mengajar (II Tim

**2**:**2**)[[6]](#footnote-7).

1. Prinsip-prinsip Profesionalisme Guru PAK

✓

Di dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 7 ayat (1) menyatakan bahwa bahwa prinsip-prinsip profesi guru adalah sebagai berikut : 1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; 2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia; 3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; 4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; 5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; 6. Memperoleh penghasilan yang di tentukan sesuai dengan prestasi kerja; 7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; 8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan 9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal -hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

1. Ciri-ciri Profesionalisme Guru

Dalam penjelasan Lidya Yulianti, ciri utama dari profesi guru adalah suatu jabatan yang memiliki fungsi dan signifikansi sosial yang menentukan sebuah jabatan yang menuntut keahlian dan kemahiran dalam melaksanakan tugas profesi itu. Jabatan itu memerlukan kualifikasi pendidikan yang diakui dan telah mendapat pengakuan dari masyarakat, serta mendapat imbalan14.

1. Syarat-syarat Guru Profesional

Profesi seorang guru merupakan suatu profesi yang sangat berat, tetapi luhur dan mulia. Tugas guru adalah mendidik anak bangsa yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan meningkatkan kualitas kehidupan. Mengingat beratnya tugas dan tanggung-jawab guru, maka ada syarat yang harus dipenuhi oleh seorang guru untuk menjadi pendidik yang profesional dalam menjalankan tugasnya.

Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Lidia Yulianti dalam bukunya “profesionalisme, standar kompetensi dan pengembangan profesi guru PAK”, syarat bagi seorang guru profesional adalah; (1) memiliki bakat sebagai guru; (2) memiliki keahlian sebagai guru; (3) memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi; (4) memiliki mental yang sehat; (5) berbadan sehat; (6)

memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas; (7) berjiwa pancasila; (8) seorang warga negara yang baik[[7]](#footnote-8).

R. Ibrahim mengatakan bahwa untuk menjadi guru yang profesional, harus memiliki; (1) guru harus mempunyai komitmen pada murid dan proses mengajarnya; (2) guru harus menguasai secara mendalam bahan/materi pembelajaran yang diajarkan serta cara mengajarkannya kepada siswanya; (3) guru harus bertanggung jawab memantau hasil belajar murid melalui berbagai teknik evaluasi; (4) guru harus mampu berfikir secara sistematis tentang apa yang dilakukannya dengan belajar dari pengalaman; (5) guru seyogianya menjadi bagian dari masyarakat dalam lingkungan profesinya[[8]](#footnote-9).

Dengan melihat syarat seorang guru dikatakan profesional ini, menuntut seorang guru untuk menjalankan tugas profesinya dengan baik, tekun dan bertanggung jawab, bukan hanya sebagai cara untuk sekedar mendapatkan imbalan finansial ataupun lahan mencari nafkah.

1. Tugas dan Peran Guru PAK

Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan mengajar, karena gurulah yang membimbing peserta didiknya untuk belajar mengenal, memahami, dan menghadapi dunia tempatnya berada. Dunia yang dimaksud adalah dunia ilmu pengetahuan, dunia iman, dunia karya dan dunia sosial budaya. Menurut Peterson (1986), dalam melaksanakan tugasnya seorang guru biasanya dipengaruhi oleh falsafah atau pandangan hidup yang dianutnya. Guru juga dipengaruhi oleh apa yang diketahui, bahkan diyakininya tentang seluk-beluk pendidikan dan pengajaran. Karena itu guru sangat penting untuk memiliki kualitas pendidikan, kepribadian yang baik, cakap untuk mengajar, dan profesional[[9]](#footnote-10).

Tugas sebagai guru merupakan sebuah pekerjaan yang menuntut seseorang harus profesinal karena akan membimbing dan membentuk seorang peserta didik menjadi lebih baik, berguna dan beriman kepada Kristus. Menurut B. S. Sidjabat, ada beberapa tugas dan peran guru PAK dalam dunia pendidikan yaitu:

1. Guru sebagai Pendidik

Dalam perannya sebagai pendidik, perlengkapan yang harus dimiliki seorang guru adalah pengetahuan kognitif, afektif, moral dan spiritual. Secara khusus guru PAK, dalam peranannya sebagai pendidik adalah membimbing orang untuk mengalami kedewasaan rohani (iman), karena iman Kristen berbicara mengenai hidup yang memerdekakan yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus (band. Yoh 1:4; 10:10; dan 14:6)[[10]](#footnote-11). Dengan demikian, guru PAK harus terus bertumbuh dalam iman, memahami kurikulum, mengetahui perkembangan Ilmu Pengetahuan dan

Teknologi (IPTEK) dan mempelajari cara belajar siswa berdasarkan tipe belajar dan kelompok usianya,

1. Guru sebagai pengajar

Menurut Howard G. Hendriks, pengajar yang baik adalah pengajar yang memiliki kriteria FAT CFaithful, Available, Teachable), artinya guru harus menjadi orang yang setia dalam mengajar dan membimbing peserta didik, sedia untuk memberi pengajaran yang baik dan tepat kepada peserta didik, dan siap belajar bersama dengan peserta didik karena pengajar juga adalah pelajar untuk terus memperluas wawasan guna terus mempersiapkan diri dalam mengajar peserta didik[[11]](#footnote-12).

Kemajuan IPTEK akan membuat peserta didik lebih cepat dalam mengembangkan pengetahuannya, sehingga mengharuskan seorang guru untuk lebih meningkatkan pengetahuan melalui berbagai sumber seperti media cetak dan elektronik. Sehingga guru mampu mengaitkan dengan pengetahuan umum dengan pelajaran yang akan diajarkan dan disertai dengan terang Alkitab (secara khusus untuk agama Kristen), jika demikian pembelajaran akan semakin menarik.

Dalam hubungannya dengan peran guru sebagai pengajar, Yesus sudah tampil lebih dahulu untuk memberi teladan dalam mengajar orang banyak dan para murid-muridNya. Yesus juga mengetahui tentang pengetahuan yang umum dipahami oleh orang banyak pada saat itu dan mengajar sesuai dengan konteks dimana ia mengajar[[12]](#footnote-13).

1. Guru sebagai motivator

Peran dan tugas guru sebagai motivator itu sangat penting. Karena peserta didik sangat membutuhkan motivasi atau dorongan baik dari dirinya sendiri yang terbangun melalui dorongan dari luar (guru dan orangtua). Dorongan itu akan sangat besar jika dari orangtua dan guru sangat mendukung dan tepat. Disamping itu, sumber pemotivasi yang sangat besar adalah dari Allah yaitu Roh Kudus. Dalam Injil Yohanes, Yesus menyebut Roh Kudus itu penghibur, penolong, Roh kebenaran yang mendiami dan menyertai kehidupan orang percaya (Yoh 14:16-17, 26). Roh Kuduslah yang sanggup memberikan keceriaan, sukacita di dalam hati, sehingga bersemangat untuk mempelajari pengetahuan iman (band. Gal 5:22-23). Karena itu guru sangat penting untuk mengajak siswa sungguh-sungguh menyerahkan kegiatan belajar melalui saat teduh, doa atau ibadah singkat[[13]](#footnote-14).

1. Guru sebagai pemimpin

Sebagai pemimpin, tugas guru adalah mengelola lingkungan belajar baik dari segi ruangan, emosi dan suasana persahabatan yang akan menunjang terjadinya pembelajaran. Guru sangat diharapkan mampu menjadi teladan dalam kepemimpinanya ini, juga harus mampu mengontrol emosi dan menjadi seorang figur yang otoritas bukan otoriter. Dalam pembelajaran guru penting untuk terus menjadi seorang yang mampu menjadi agen pemberi solusi dalam berbagai kesulitan belajar.

Peran guru sebagai pemimpin Yesus sudah teladankan sebagai Guru Agung. Dalam Markus 10:44-45, Yesus mengemukakan bahwa seorang pemimpin adalah seorang yang siap untuk menjadi pelayan. Bahkan dalam kepemimpinan Yesus, Yesus bersedia membasuh kaki murid-muridNya (band Yoh 13:3-17). Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin adalah orang yang memiliki sikap hati dan komitmen untuk melayani serta bersedia merendahkan hati. Karena itu seorang guru harus mampu memimpin dirinya terlebih dahulu dan mampu untuk menguasai dirinya serta mengendalikan dirinya[[14]](#footnote-15).

1. Guru sebagai komunikator

Sebagai komunikator, guru berperan untuk memberi penilaian atas kemajuan peserta didik, menyampaikan kritikan dan masukan secara benar dan tepat dan memberi pesan yang membangun bagi perkembangan peserta didik demi kemajuan belajar peserta didik. Guru dalam perannya sebagai komunikator sangat penting untuk membangun kemajuan prestasi peserta didik. Jika melihat teladan yang dilakukan Rasul Paulus kepada

Jemaat di Efesus “janganlah ada perkataan kotor yang keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun dimana perlu, supaya mereka yang mendengarnya beroleh kasih karunia ( Ef 4:29)”.

Dari ayat ini sebagai komunikator guru seharusnya menggunakan kata-kata yang jelas, tepat, menggembirakan, dan sesuai dengan tingkat kesiapan peserta didik dalam mengajar.

1. Guru sebagai pemberita Injil

Pendidikan Agama Kristen pada dasarnya merupakan pemberitaan Injil atau Kabar baik tentang karya Allah tritunggal yang menyelamatkan manusia berdosa melalui Yesus Kristus. Injil berpusat pada tugas Kristus yang mati disalib untuk menebus dosa manusia. Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan orang beriman dan menuntun orang hidup dalam iman (Rm 1:16-17) . Hal ini jelas bahwa dalam pengajaran PAK pemberitaan Injil merupakan isi yang harus disampaikan oleh pendidik karena itulah inti dari pengajarannya.

Sebagai penginjil, guru dapat menjelaskan Injil melalui pendekatan pribadi dan kelompok atau di dalam kelas yaitu memberitahukan kesaksian Alkitab mengenai fakta bahwa manusia itu berdosa dan ada akibat dari dosa itu yaitu maut dan berakibat pada hukuman, diperbudak

Op.cit. B. S. Sidjabat. Hal. 124-125

hawa nafsu dan penyimpangan moral. Namun kasih Allah telah menyatakan anugerah besar kepada manusia melalui kematian dan kebangkitan Yesus[[15]](#footnote-16).

1. Guru Sebagai Imam Dan Nabi

Semua orang kristen memiliki status sebagai imam dan nabi. Hal ini jelas dengan hadirnya Yesus sebagai sosok yang telah mendamaikan hubungan antara Tuhan dengan manusia. Guru PAK berperan sebagai imam karena merupakan pengantara kepada Allah untuk membawa anak didik dalam ibadah dan melalui doa dan didikannya. Guru dapat meneladani sikap Yesus yang berdoa untuk murid-muridNya (band.Yoh 17). Begitu juga dengan para Rasul yang sangat giat mendoakan jemaat yang dilayaninya kepada Allah (band Ef 1:15-21; 3:14-21). Sebagai nabi, guru menjadi orang yang dipakai Allah untuk menyampaikan pesan- pesanNya kepada peserta didik[[16]](#footnote-17).

Pengajaran yang disampaikan guru hendaknya merupakan pesan- pesan yang berisikan berkat dan anugerah Allah Tritunggal kepada anak didik. Melalui interaksi pembelajaran atau melalui Firman Tuhan yang diperbincangkan, guru membawa peserta didik berjumpa dengan Tuhan

dan menyerahkan diri kepadaNya. Dalam pembelajaran, guru bertindak sebagai jembatan dan mediator antara Allah dengan peserta didik .

1. Guru Sebagai Teolog

Menurut Stubbefield (1933), guru PAK dapat dianggap sebagai teolog dalam arti praktisnya, karena ketika ia mengajar, keyakinan dan pemikiran teologisnyalah yang dikomunikasikan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa teologi berbicara tentang pribadi Allah Tritunggal dan karyaNya serta nilai-nilai hidup iman Kristen. Untuk membawa peserta didik pada pemahaman teologi secara benar, wawasan teologi dan pengetahuan Alkitab setiap guru diharapkan terus mengalami pertumbuhan. Teologi sistematika, dogmatika, biblika, praktika, historika, juga teologi agama-agama perlu dipelajari oleh guru PAK , agar dapat membuat studi PAK lebih bermakna.

Dengan belajar teologi, seharusnya akan membuat siswa semakin memujih, dan memuliakan Allah, baik dengan kata, perbuatan, ibadah kesaksian, maupun karya hidup sehari-hari. Teologi juga harus mampu menumbuhkan iman dan ketaatan kepada Allah, karena dari teologi itu mampu menimbulkan sukacita dan kekaguman yang mendalam terhadap sifat, kehendak dan pekerjaan Allah . [[17]](#footnote-18) [[18]](#footnote-19)

1. Pertumbuhan Iman
2. Pengertian Iman

Kata iman dalam KBBI, artinya keyakinan dan kepercayaan kepada Allah. Percaya berarti mengakui atau yakin bahwa sesuatu memang benar dan nyata . Hal ini menunjukkan bahwa iman adalah percaya dan mengakui akan adanya Allah yang benar dan nyata didalam kehidupan manusia melalui penyataanNya, baik secara umum (melalui ciptaan) maupun secara khusus (Alkitab dan Yesus Kristus).

Dr. B. J. Boland. Dalam bukunya yang berjudul “intisari iman Kristen” mengemukakan bahwa iman atau kepercayaan adalah suatu sikap yang dimiliki seseorang terhadap Allah, yaitu adanya hubungan dan persekutuan pribadi dengan Allah. Percaya lebih daripada mengakui adanya Tuhan, menjadi orang yang beragama, menjalankan hidup yang baik, menjadi orang yang jujur dan lain-lain . Sebab itu iman harus menjadi nyata dalam kehidupan sehari-hari sebagai bukti akan adanya persekutuan dengan Tuhan.

1. Pengajaran Iman

Komunitas kekristenan muncul dengan tujuan untuk membantu menumbuhkan konteks dimana iman itu bertumbuh, ditopang, dan lebih dihayati. Iman adalah pemberian Allah (Ef 2:8). Ibrani 11:1 mengatakan [[19]](#footnote-20) [[20]](#footnote-21)

bahwa “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat”, dari ayat ini menjelaskan bahwa iman merupakan dasar bagi kehidupan kekristenan umat Allah dan iman itu harus hidup artinya iman itu harus nampak dalam hidup seseorang. Iman adalah karunia dan digerakkan oleh Tuhan, bukan hanya karena usaha dan kepandaian para pengajar.

Proses belajar-mengajar tidak secara langsung membuat tumbuhnya iman seseorang. Iman bertumbuh karena adanya respon terhadap karunia Tuhan. Iman menjadi nyata dan efektif karena karya Roh Kudus dalam hati dan kehidupan manusia. Meskipun iman merupakan karunia Tuhan, tetapi Allah berkenan memakai aktivitas belajar mengajar menjadi suatu sarana agar dinamika iman menjadi semakin nyata, dirasakan dan hidup. Rasul Paulus mengungkapkan dalam Roma 10:14 bahwa “Tetapi bagaimana mereka dapat berseru kepada-Nya, jika mereka tidak percaya kepada Dia? Bagaimana mereka dapat percaya kepada Dia, jika mereka tidak mendengar tentang Dia. Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?” hal ini menjelaskan bahwa guru sangat berperan penting dalam hal mengajarkan tentang iman kepada peserta didik. Thomas Groome (1990) mengungkapkan bahwa iman pada hakikatnya mempunyai tiga aspek penting yaitu believing, trusting and doing, artinya :

1. Iman sebagai suatu kepercayaan (believing). Iman berada dalam ranah kognitif atau pemikiran. Meskipun demikian iman tidak boleh direduksi

hanya dalam ranah kognitif, seperti yang sering terjadi dalam proses belajar mengajar.

1. Iman sebagai suatu keyakinan atau kepercayaan {trusting). Iman berada dalam ranah afektif yang mempercayakan dan mempertaruhkan diri kepada Allah dalam diri Yesus Kristus sebagai Tuhan dan penyelamat manusia. Ungkapan afektif ini dapat terwujud pada adanya sikap hormat, menyerahkan diri, berbakti, setia, kasih, dan memuliakan Allah.
2. Iman sebagai suatu tindakan {doing). Iman berada dalam ranah psikomotorik. Iman dilihat sebagai tanggapan atau respon terhadap kasih Allah. Rasul Paulus mengungkapkan dalam Yakobus 2:26 “iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah matP’ perbuatan merupakan aktivitas psikomotorik. Kehendak Allah adalah tidak hanya ditahu, dimengerti dan dirasakan tetapi harus dilakukan (band Mat 7:21)[[21]](#footnote-22).

Hal ini menegaskan bahwa iman tidak hanya sekedar untuk ditahu, dimengerti tetapi hendaknya iman itu dinyatakan dalam tindakan atau perbuatan dan sikap. Iman harus menyentuh tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Jika iman ini mampu menyentuh ketiga aspek ini, maka itulah iman yang sejatih.

Iman itu tidak, boleh statis, sebab bila statis maka akan mati bahkan menjadi benda antik yang tidak dapat dimanfaatkan sebagaimana fungsinya. Peranan guru PAK bukan hanya untuk mengajar atau mentransferkan pengetahuan, tetapi juga sebagai pengasuh dan pembina bagi pertumbuhan iman siswa[[22]](#footnote-23). Karena itu seorang guru PAK, harus menjadi model atau teladan bagi setiap peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari dan bagaimana menampakkan atau melakukan imannya itu.

1. Pertumbuhan Iman Remaja (Siswa SMP)

Menurut Muliani Sumantri dan Nana Syaodih dalam bukunya “perkembangan peserta didik”, dalam dunia pendidikan dan pengajaran yang menjadi fokus perhatian adalah peserta didiknya baik dari segi fisik, emosi, tingkalaku dan spiritualnya yang akan terus dipengaruhi oleh kecerdasan, temperamen dan lingkungannya. Untuk memudahkan pemahaman tentang perkembangan maka dilakukan pembagian fase perkembangan berdasarkan waktu. Santrok dan Yussen membaginya dalam lima fase, yaitu: fase pranatal (saat dalam kandungan), fase bayi (0-18/24 bulan), fase kanak-kanak (5-11 tahun) dan fase remaja (12-22 tahun). Secara khusus, pada umur 12-22 (fase remaja), remaja mengalami perubahan fisik yang sangat cepat, perbandingan ukuran pada bagian-bagian badan, berkembangnya karakteristik seksual seperti membesarnya payudara, tumbuhnya rambut pada bagian tertentu dan

perubahan suara. Pada fase ini juga, remaja melakukan upaya-upaya untuk mandiri dan pencarian identitas diri. Pemikirannya lebih logis, abstrak dan idealis. Semakin banyak waktu dimanfaatkan diluar keluarga .

Seperti yang diketahui pada masa remaja, bahwa mereka sudah cukup berfikir secara hipotesis dan abstrak dalam banyak hal termasuk mengenai keyakinan iman. Keyakinan iman yang diterima pada masa anak-anak mulai dipertanyakan. Hal ini disebabkan karena cara berfikimya meningkat ketahap abstrak, bukan lagi terbatas pada tataran konkret. Oleh karena itu, remaja lebih senang bersama dengan teman-temannya dan sahabat-sahabatnya dibanding keluarga sebab mereka lebih menyukai humoris dan imajinatif atau bersifat khayal[[23]](#footnote-24) [[24]](#footnote-25).

Keberagaman orang, agama dan suku, membuat remaja semakin membuat mereka bingung dalam mencari identitas dirinya. Masalah keyakinan atau iman juga tidak lepas dari kekritisannya. Bagi remaja, kepercayaan adalah daya sintesis yang mempersatukan identitas diri dan pandangan hidup dengan cara memberikan semangat dan menghidupkan keduanya. Masa remaja akan mengalami krisis kepercayaan dalam hati dan pikiran jika pandangan atau dogma yang mereka terima sebelumnya tiba-tiba dirubah atau dipengaruhi oleh dogma lain[[25]](#footnote-26). Sebab itu peran guru atau pendidik sangat penting dalam memberi dogma atau pandangan yang benar dan tepat dalam mendidik anak remaja (peserta didik).

Iman adalah sesuatu yang bertumbuh, bukan statis. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh manusia secara khusus anak remaja (peserta didik), maka iman mereka otomatis akan bertumbuh, dan jika hal ini tidak menjadi perhatian orangtua dan guru, maka akan membuat anak remaja berada pada situasi yang membingungkan. Sasaran PAK yang didalamnya terdapat pemberitaan Injil adalah memanusiakan manusia melalui transformasi kehidupan seutuhnya. Diharapkan melalui pendidikan, peserta didik akan berubah ke arah yang lebih baik agar kemudian mampu mengubah masyarakat. Dan tentunya akan menghadirkan damai dimana pun mereka berada.

Graafland mengemukakan bahwa pendidikan tidak hanya menyiapkan manusia yang berpengetahuan, terampil dan berbudaya namun juga yang beriman tinggi dan berkepribadian yang dewasa baik secara fisik, pengetahuan maupun imannya[[26]](#footnote-27). Hal ini mengharuskan seorang guru, secara khusus guru PAK untuk membentuk seorang peserta didik menjadi orang yang bukan hanya tahu, paham dan mengerti tetapi juga harus menjadi pelaku pendidikan, karena tujuan pendidikan adalah untuk perubahan karakter kearah yang lebih baik.

1. Ciri-ciri Iman yang bertumbuh

Peristiwa reformasi yang digagas oleh Martin Luther pada tahun 1517 merupakan tonggak penting dalam perjalanan sejarah gereja. Umat Kristen pada masa kini mewarisi semboyan reformasi yang terkenal yaitu: “Sola Gracia ” (hanya karena anugerah), “Sola Fide” (hanya karena iman), dan “Sola Scriptura” (hanya karena Firman). Semua orang Kristen memahami bahwa keselamatan didapat oleh karena anugerah Allah, dalam iman kepada Yesus Kristus, berdasarkan FirmanNya. Jadi keselamatan bukanlah hasil usaha manusia melainkan anugerah Allah semata. Atas dasar itulah, banyak orang Kristen mempersoalkan fungsi iman dan perbuatan bagi keselamatan. Ada yang beranggapan bahwa iman itu lebih penting daripada perbuatan. Hal ini disebabkan karena adanya pemahaman bahwa iman itu menyelamatkan dan perbuatan merupakan bentuk ungkapan syukur orang percaya yang sudah diselamatkan[[27]](#footnote-28). Namun jika dipahami dengan baik maka antara iman dan perbuatan memiliki hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya harus menjadi bagian yang harus dilakukan manusia untuk menjadi orang Kristen yang sejati.

Yakobus merupakan Rasul Kristus yang sangat menekankan perbuatan sebagai wujud nyata dari iman (band. Yak 2:17). Yakobus mencontohkan bahwa “jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, dan seorang diantara kamu berkata, ‘selamat jalan, kenakanlah pakaian panas dan makanlah sampai kenyang!’ tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apa gunanya itu?”. Jelaslah bahwa iman Kristen sama sekali tidak abstrak melainkan sesuatu yang terwujud dalam tindakan . Adapun ciri dari iman yang bertumbuh adalah:

1. Ada kerinduan untuk terus belajar Firman Tuhan (Alkitab). Belajar dari Firman Tuhan ini dapat dilakukan dengan membaca Alkitab, juga belajar dalam suasana pembelajaran baik di Gereja maupun di sekolah. Roma 10:17 mengatakan “iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh Firman Allah”[[28]](#footnote-29) [[29]](#footnote-30). Iman tumbuh dari pendengaran atau dari hasil pembelajaran, dari proses pembelajaran itu akan memampukan seseorang untuk mengetahui akan karya Allah bagi hidup manusia yang sudah diselamatkan. Dengan demikian pengetahuan kognitif sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan iman.
2. Adanya kemauan untuk menerima berita atau pengajaran tentang Allah dan karyanya bagi umat manusia. Mendengar dan mengerti tentang rahasia kebenaran Alkitab, belumlah cukup. Setiap orang harus menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya dan mempercayakan hidupnya hanya kepada Dia.[[30]](#footnote-31). Dalam hal ini Allah bukan hanya hadir dalam kehidupan seseorang, Allah itu hidup didalam kehidupannya sehingga segala keinginan dan rencananya dikuasai oleh Allah[[31]](#footnote-32).

Bukan hanya menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, tetapi juga mau untuk menerima isi dari kebenaran Alkitab sebagai pedoman hidupnya di dunia yang tentunya sangat diharapkan oleh semua orang, karena tidak melanggar norma atau etika yang berlaku. Hal ini jelas bahwa pengetahuan kognitif dan disertai dengan penerimaan atau afektif sangat penting dalam pertumbuhan iman.

1. Setelah mengetahui dan menerima pengajaran Kristiani yang berpusat pada Alkitab, maka ada keinginan yang muncul sebagai respon terhadap pengajaran yang diterima itu dan mau untuk melakukannya sebagai wujud dari imannya baik dalam beretika, kelakuan pribadi serta gaya hidupnya[[32]](#footnote-33). Dalam hal ini, dia mampu untuk meneladani karakter dari objek yang

diimani. Objek yang dimaksud adalah Yesus sang penyelamat manusia.

42

Karakter itu misalnya:

* Memiliki kasih. Rasul Paulus menyatakan bahwa kasih merupakan sesuatu yang amat penting bagi orang percaya. Tanpa kasih, iman dan pengharapan menjadi seperti gong yang nyaring bunyinya atau canang yang gemerinci tetapi sia-sia (band. 1 Kor 13). Kasih seumpama roh yang memiliki kekuatan maha dasyat untuk memotivasi atau mendorong seseorang melakukan berbagai kebaikan bagi sesama. Iman bukan hanya soal kesalehan semata, melainkan berkaitan dengan panggilan mewujudkan kepedulian sosial dalam kehidupan bersama. Dengan cara itu, umat beriman memenuhi panggilan Tuhan untuk menyatakan syalom Ilahi, yaitu damai sejahtera di bumi[[33]](#footnote-34).
* Berdoa. Perjalanan kehidupan Yesus di dunia, selalu dilalui dengan berdoa bahkan dalam Markus 1:35, Yesus pergi berdoa pagi-pagi benar. Ada istilah doa adalah nafas hidup orang beriman. Artinya, kehidupan iman tidak bisa dilepaskan dari aktivitas doa seperti hidup tidak bisa dilepaskan dari aktivitas bernafas. Sebagai orang beriman tentu membutuhkan hubungan yang terus-menerus dengan sumber kehidupannya, yaitu Allah itu sendiri. Yesus mengajar para murid-Nya agar ketika mereka berdoa (bnd. Mat. 6:5-14), hendaknya mereka: Tidak bersifat munafik, tidak melakukannya untuk dipamerkan kepadaorang lain, tidak berpanjang-Iebar, Mengikuti panduan doa yang diajarkan oleh Yesus sendiri (Doa Bapa Kami)[[34]](#footnote-35).

Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran PAK yang diterima bukan hanya untuk dikomsumsi di dalam kognitif manusia, tetapi perlu juga untuk diterima (afektif) dan dilakukan (psikomotorik). Jika demikian maka itulah iman yang sesungguhnya.

1. Ada kerinduan untuk bersekutu bersama dengan orang percaya lainnya (beribadah). Sering ibadah hanya diartikan sebatas acara ritual yang dilakukan di dalam tempat ibadah (baik di dalam gedung gereja maupun gedung pertemuan lainnya). Ibadah sebenarnya mempunyai arti yang lebih luas, yaitu pengabdian hidup dan pelayanan terhadap Tuhan dan sesama. Ibadah, dalam bahasa aslinya (Yunani), disebut leitourgia, yang berarti pengabdian. Kata ini mencakup seluruh aktivitas di luar tempat ibadah. Artinya, keseluruhan perilaku yang ditunjukkan di mana pun orang berada termasuk ke dalam kategori "ibadah kepada Allah." Ada juga beberapa aktivitas kerohanian yang dapat membantu pertumbuhan iman, diantaranya: ibadah digereja dan di tempat-tempat kebaktian, pendalaman Alkitab (PA), ret-reat, , Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR), seminar dan lokakarya rohani, dan lain-lain[[35]](#footnote-36). Dalam Ibrani I0:10a, menasehatkan bahwa “janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan ibadah”, karena jika orang percaya menjauhkan dari pertemuan ibadah maka akan membuat imannya pelan-pelan padam, seperti halnya kayu kalau dibakar beberapa potong akan menghasilkan nyala api yang besar, tetapi jika diambil salah satu kayu itu dan ditaruh di tempat yang lain maka akan pelan-pelan nyalahnya akan padam.
2. Interpretasi Teologi Tentang Profesionalisme guru PAK dan

pertumbuhan iman siswa.

Dalam Alkitab, tidak ada ayat yang berbicara tentang profesionalisme guru, namun untuk membahas tentang bagaimana seorang guru yang profesional, maka penting untuk melihat dan meneladani kehidupan seorang guru yang sering disebut sebagai Guru Agung yakni Yesus Kristus.

Dalam konteks Perjanjian Baru, Yesus tampil sebagai Guru bagi murid-muridNya yang kemudian diperlengkapi oleh Yesus untuk menjadi guru atau pengajar dikemudian hari. Keduabelas murid ini Yesus tekankan bahwa mereka akan menjadi pelayan dan pengajar, bukan sebagai penguasa (Band. Mat 20:27).

Dalam posisiNya sebagai guru, Yesus menjalankan tugasnya dengan penuh rasa belas kasihan dan memikul tanggung jawab untuk membawa murid-muridNya kepada keselarasan dengan Allah[[36]](#footnote-37). Yesus adalah pribadi yang mengetahui dengan sungguh akan siapa Allah, Dia adalah utusan Allah sendiri sehingga Ia tahu jalan untuk membawa orang kepada Allah (Band. Yoh 4:16). Dalam mengajar orang banyak, Ia selalu membimbing orang dengan penuh kasih dan dengan hati yang tulus (Band. Yoh 3:1-21). Ia menegur dengan keras orang-orang yang hidup dan tindakanNya tidak sesuai dengan yang dikehendaki BapaNya (Mrk 11:15). Ia memberikan pengampunan kepada orang-orang yang mau untuk bertobat (Band. Yoh 8:1- 11). Seluruh kehidupan Yesus dibaktikan kepada kesejahteraan dan kebaikan orang lain.

Dalam mengajar murid-murid dan orang banyak, Ia selalu mengajarkan Kitab Suci dan bukan hanya mengajar tetapi Ia juga menjadi orang yang melakukan apa yang diajarkanNya melalui sikapNya yang suci dan penuh kasih. Yesus dalam pelayananNya, selalu rendah hati, tidak sombong, tidak untuk mencari keuntungan pribadi, tetapi kelakuan dan pelayananNya merupakan suatu bentuk pelayanan yang suci dan dan baik. Seluruh kehidupan Yesus di bumi merupakan suatu kehidupan yang sangatindah, penuh dengan kasih kepada Allah dan manusia, penuh dengan kesucian, penyangkalan diri dan pengorbanan demi kesejahteraan manusia[[37]](#footnote-38).

Jika melihat kehidupan dan pelayanan Yesus ketika hadir di dunia ini, maka yang dapat dipelajari dari Yesus sebagai Guru Agung itu adalah dalam pelayananNya, Yesus tampil sebagai orang yang sangat memberi perhatian pada tugas mengajarNya. Yesus adalah orang yang berkompeten dalam mengajar, memiliki pengalaman dan terampil dalam mengajar. Dia memiliki visi yang sangat jauh kedepan. Dalam menjalankan visi itu, Dia juga mempersiapkan murid-muridNya untuk melaksanakan visi yang dijalankanNya itu. Dalam mengajar murid-muridNya, Dia tampil sebagai seorang yang berintegritas tinggi, artinya apa yang diajarkan Yesus tercermin dalam tindakan nyata yang dilakukanNya. Yesus juga adalah orang yang kreatif, inovatif, dan kontekstual dalam mengajar. Artinya dalam mengajar Dia mampu mempertimbangkan situasi yang terjadi sehingga pengajaran yang dilaksanakan sangat relevan dengan situasinya. Karena pengajaran yang dilakukan Yesus sangat relevan dengan situasi yang terjadi dalam lingkungan pembelajaranNya, sehingga pengajaranNya sangat komunikatif.

Ibid. G. R. Crow. hal. 8

Hasil dari pelayanan Yesus sebagai guru bagi murid-muridNya adalah murid-murid Yesus menjadi orang yang sungguh-sungguh percaya kepada Dia (beriman), menjadi orang-orang yang sungguh mengasihi Tuhan dan

sesama melalui keberanian mereka untuk memberitakan berita pengampunan dan keselamatan bagi umat manusia (Injil). Bahkan kehidupan mereka semakin menampakkan wujud dari iman dan kasihNya kepada Yesus.

Tugas sebagai guru PAK adalah untuk membawa peserta didik dalam pengenalan kepada Allah dan mendewasakan atau menumbuhkan iman mereka untuk semakin percaya kepada Tuhan dan mewujudkan iman mereka dalam tindakan nyata sehari-hari.

1. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting[[38]](#footnote-39). Setiap pekerjaan dibutuhkan orang-orang yang ahli dan berkompeten, secara khusus pekerjaan sebagai seorang pengajar atau pendidik. Guru yang ahli atau profesional merupakan bagian yang tidak kalah pentingnya dalam dunia pendidikan sebagai cara untuk membentuk peserta didik baik dalam berfikir, bertindak maupun dalam bertingka laku.

Pertumbuhan iman siswa merupakan bukti nyata dari profesionalisme guru PAK. Guru PAK yang profesional adalah guru PAK yang memahami betul tugas dan tanggung-jawabnya untuk memperjumpakan peserta didik dengan Yesus sebagai Juruselamatnya yang mereka imani itu, serta mampu

membentuk peserta didik untuk meneladani sifat dan karakter Yesus. Dengan demikian peserta didik bukan hanya diperlengkapi dengan pengetahuan kognitif saja, tetapi mereka harus merasakan kehadiran Kristus yang hidup didalam kehidupannya dan mereka mampu mengaplikasikan iman mereka itu lewat tindakan mereka sehari-hari. Semuanya itu akan terlaksana didalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru PAK.

1. HIPOTESA

Guru PAK yang profesional mempunyai hubungan yang kuat dengan pertumbuhan iman siswa, yaitu karena guru semakin memperlengkapi diri untuk menghadapi dan membimbing peserta didik dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab dalam membimbing dan membina peserta didik secara khusus dalam pertumbuhan imannya baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Dr. Syaiful, M.Pd. kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan (Jakarta, BPK Gunung Mulia) hal.2 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid, hal 1 [↑](#footnote-ref-3)
3. Janse Balandina Non-Serrano. Profesionalisme dan bingkai materi (Bandung: Bina Media Informasi, 2009) Hal 52-53 [↑](#footnote-ref-4)
4. B. S Sidjabad, Mengajar Secara Profesional (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), Hal . [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid. B. S Sidjabad. Hal. 72 [↑](#footnote-ref-6)
6. Lidia Yulianti. Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru *PAKy* (Bandung : Bina Media Informasi, 2009) Hal 38-48 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid, Lidya Yulianti. hal 17-18 [↑](#footnote-ref-8)
8. R. Ibrahim, Profesi Kependidikan. (Bandung: DepDikBud proyek penataran guru-guru SLTP setara Dili, 2002) Hal 15 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid, B. S Sidjabat, Hal. 65-80 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid, B. S Sidjabat, Hal. 101-104 [↑](#footnote-ref-11)
11. Howard G. Hendriks. Mengajar untuk mengubahkan hidup, (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011) Hal. 19-24 [↑](#footnote-ref-12)
12. Op.cit. B. S. Sidjabat, Hal 108 [↑](#footnote-ref-13)
13. Op.cit. B. S. Sidjabat. hal 113-114 [↑](#footnote-ref-14)
14. Op.cit. B. S. Sidjabat. Hal 115 [↑](#footnote-ref-15)
15. Op.cit. B. S. Sidjabat. Hal. 126 [↑](#footnote-ref-16)
16. LAI. Program Alkitab Elektronik 2.0.0, (Alkitab terjemahan baru, 1974) [↑](#footnote-ref-17)
17. Op.cit. B. S. Sidjabat. Hal 127-129 [↑](#footnote-ref-18)
18. Op.cit. B. S. Sidjabat. Hal 129-131 [↑](#footnote-ref-19)
19. KBBI [↑](#footnote-ref-20)
20. B. J Boland. Intisari Iman Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001) Hal. 15-16 [↑](#footnote-ref-21)
21. Dien Sumiyatiningsi, Mengajar Dengan Kreatif dan Menarik- (Yogyakarta: AND1, 2006)

Hal 29-31 [↑](#footnote-ref-22)
22. Andar Ismail. Ajarlah Mereka melakukan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006) Hal 160- [↑](#footnote-ref-23)
23. Muliani Sumantri dan Nana Syaodih. Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Universitas

Terbuka, 2006) Hal 1-10 [↑](#footnote-ref-24)
24. Op.cit. B. S Sidjabat. Hal 148-149 [↑](#footnote-ref-25)
25. Agus Cremers. Tdhap-Tahap Perkembangan Kepercayaan menurut James W. Fowler, (Yogyakarta: KANISIUS, 1995)Hal 134-160 [↑](#footnote-ref-26)
26. Op.cit, Andar Ismail, Hal 153-154 [↑](#footnote-ref-27)
27. U. T. Saputra. Iman Di Tengah Masyarakat, (Bandung: Bina Media Informasi, 2004) Hal

44-45 [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid, hal 45 [↑](#footnote-ref-29)
29. Werner Pfendsack - H. J. Visch. Jalan Keselamatan, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2012), Hal 56-57 [↑](#footnote-ref-30)
30. Adhi T. Perjalanan Spiritual Seorang Kristen Sekuler, (Jakarta : BPK Gunung Mulia,

2008), Hal 9-12 [↑](#footnote-ref-31)
31. CCC (Campus Cruside For Chirst). Empat Hukum Rohani - Rahasia Kebahagiaan Hidup Dan Keselamatan Jiwa. Sarana P J LP MI (Lembaga Pelayanan Mahasiswa Indonesia). [↑](#footnote-ref-32)
32. Jerry White. Kejujuran, Moral dan Hati Nurani, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003) Hal

216-218 [↑](#footnote-ref-33)
33. Ibid. Hal 45-46 [↑](#footnote-ref-34)
34. *httyj/yaulritter. blozspot.com/2012/11/cizar-iman-bertumbuh, htmltt!/20I2/I I/agar-iman*-

berlumbuh.html [↑](#footnote-ref-35)
35. *httn'J/vaulritter. b toes pot, com/2012/1 l/a2ar-iman-bertumbuh. html* #*1/2012/11/azar-iman- bertumbuh.html* [↑](#footnote-ref-36)
36. G. R Crow. Sang Guru, (Bandung: Kalam Hidup, 1972), hal. 7. [↑](#footnote-ref-37)
37. [↑](#footnote-ref-38)
38. Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: Alfa beta, 2009), hal. 91. [↑](#footnote-ref-39)